

**REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PATRIARKI  
DALAM LIRIK LAGU  
*KARENA WANITA (INGIN DIMENGERTI)***

**(Studi Analisis Semiotik tentang Representasi Nilai-Nilai Budaya Patriarki  
pada Lirik Lagu “Karena Wanita (Ingin Dimengerti)”)**

**SKRIPSI**



*Disusun oleh :*

**VARIDA DWI YULIANI**  
**NPM. 0443310596**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PATRIARKI DALAM LIRIK LAGU *KARENA WANITA (INGIN DIMENGERTI)***, yaitu sebuah studi semiotik tentang Representasi Nilai-nilai Budaya Patriarki dalam Lirik Lagu Karena Wanita (Ingin Dimengerti) yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Kelompok Musik ADA Band.

Bagi penulis, skripsi ini bukanlah sekedar sebuah karya ilmiah yang hanya menjadi tanda keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi pada tingkat S1. Dengan ini, penulis menjadi tahu akan pentingnya sikap saling menghargai antar sesama manusia, meskipun kita diciptakan dalam wujud yang berbeda, baik laki-laki maupun perempuan, namun pada hakikatnya kita adalah manusia yang sama-sama memiliki hak untuk menjadi manusia seutuhnya dalam menentukan sikap dan pilihan hidup kita sendiri. Selain itu baik kekurangan dan kelebihan pada diri kita adalah suatu anugerah yang memang diberikan Allah SWT untuk kita syukuri, karena hal tersebut akan menjadikan kita dapat saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan ini. Sehingga sepatutnya-lah kita tidak menjadikan orang lain lebih rendah atau lebih tinggi dari kita, yang berujung pada sikap saling merugikan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan Ibu Dra. Sumardijjati, M.Si., sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan kesabaran bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi

ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung keberhasilan penyusunan proposal skripsi ini yaitu:

1. Ibu Dra. Hj. Suparwati, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Seluruh dosen pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan membimbing penulis selama studi dan seluruh staff di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak memberikan begitu banyak bantuan dalam proses kelulusan ini.
4. Kedua orang tua dan keluarga, yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materiil, maaf jika selama ini telah banyak memberikan kekhawatiran.
5. Suamiku tercinta yang telah dengan sabar dan penuh perhatian memberikan dorongan dan bantuannya.
6. Teman-teman yang telah banyak membantu, menemani dan memberikan semangat, terutama untuk Roas yang begitu sangat banyak memberikan bantuannya hingga akhir, “Kamu memang yang terbaik, sukses ya Bu’....”

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang dapat membantu peneliti mencapai hasil yang lebih baik. Semoga hasil penelitian nantinya dapat bermanfaat khususnya bagi perkembangan ilmu komunikasi.

Surabaya, 1 November 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI..</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan Penelitian .....	12
1.4. Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Landasan Teori .....	14
2.1.1. Produksi Pesan dalam Proses Komunikasi .....	14
2.1.2. Lirik Lagu sebagai Pesan Komunikasi .....	16
2.1.3. Hubungan Pandangan, Bahasa dan Budaya .....	18
2.1.4. Ideologi Patriarki dalam Nilai-Nilai Budaya .....	19
2.1.5. Representasi .....	26
2.1.6. Pandangan Feminis .....	28
2.1.7. Pendekatan Semiotik dalam Ilmu Komunikasi .....	31
2.1.8. Penampakan Ideologi dalam Studi Semiotik .....	34
2.1.9. Lirik Lagu dalam Kajian Semiotik .....	36
2.1.10. Interpretasi Sistem Tanda dalam Lirik Lagu .....	39
2.1.11. Model Roland Barthes .....	41

2.2.	Kerangka Berpikir .....	44
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>		
3.1.	Metode Penelitian .....	46
3.2.	Definisi Operasional Konsep .....	47
3.2.1.	Representasi .....	47
3.2.2.	Nilai-nilai Budaya Patriarki .....	47
3.2.3.	Lirik Lagu .....	48
3.3.	Unit Analisis .....	48
3.4.	Korpus .....	48
3.5.	Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.6.	Teknik Analisis Data .....	50
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1.	Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	53
4.1.1.	Lirik Lagu Karena Wanita (Ingin Dimengerti) sebagai Lirik Lagu tentang Perempuan .....	53
4.1.1.1.	Sekilas tentang Donnie Sibarani .....	56
4.1.1.2.	Sekilas tentang ADA Band .....	58
4.2.	Penyajian Data .....	60
4.3.	Analisis Data .....	63
4.3.1.	Interpretasi Lirik Lagu Karena Wanita (Ingin Dimengerti) dengan Model Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes .....	64
4.4.	Representasi Nilai-Nilai Budaya Patriarki dalam Lirik Lagu Karena Wanita (Ingin Dimengerti) .....	104
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1.	Kesimpulan .....	118
5.2.	Saran .....	120

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>126</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1    Komponen-komponen Ideologi.....	11
Gambar 2.1    Elemen-elemen Makna Saussure.....	32
Gambar 2.2    Signifikasi Dua Tahap Barthes.....	42
Gambar 4.1    Tubuh Ideal Perempuan .....	80
Gambar 4.2    Tes Keperawanan .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 : Obyek Penelitian Lirik Lagu “Karena Wanita (Ingin Dimengerti)” .....	126
Lampiran 2 : Alamak! Keperawanan Siswi SMU Indramayu akan Dicek, Bupati Indramayu Batal Tes Keperawanan Siswi SMU .....	127
Lampiran 3 : Perlukah Tes Keperawanan untuk Masuk Sekolah?.....	129



## ABSTRAKSI

### **VARIDA DWI YULIANI, REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PATRIARKI DALAM LIRIK LAGU *KARENA WANITA (INGIN DIMENGERTI)* (Studi Analisis Semiotik tentang Representasi Nilai-Nilai Budaya Patriarki pada Lirik Lagu “Karena Wanita (Ingin Dimengerti)”)**

Penelitian ini menaruh perhatian terhadap sebuah lirik lagu yang berjudul Karena Wanita (Ingin Dimengerti), yaitu sebuah lirik lagu yang ditulis oleh seorang laki-laki dengan memberikan kesan bahwa lirik lagu tersebut mengungkapkan rasa kekaguman dan penghormatan kepada kaum perempuan.

Kekaguman merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap suatu hal, dan kekaguman tersebut tentunya dapat diwujudkan dengan penggambaran-penggambaran. Dan oleh karena lirik lagu ini bercerita tentang sosok wanita, maka sudah dapat dipastikan isi dari lirik lagu tersebut penuh tentang penilaian laki-laki terhadap sosok wanita.

Dalam penggambaran tersebut, tentunya penulis menyertakan pemahaman-pemahamannya tentang perempuan berdasarkan pangalaman serta pengetahuan penulis lirik lagu yang telah dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang ada disekitarnya. Sehingga secara disengaja atau tidak, keberadaan pengaruh nilai-nilai budaya patriarki yang berkaitan dengan pandangan terhadap sosok perempuan ini telah turut terrepresentasikan dalam sistem tanda pada lirik lagu, dan diterima sebagai pesan oleh khalayaknya dengan baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, khususnya model “Signifikasi Dua Tahap” Roland Barthes. Dengan menggunakan model tersebut, maka peneliti memberikan perhatian khusus pada makna konotasi dan makna denotasi yang terkandung dalam sebuah tanda, dimana berdasarkan kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif-interpretatif, dan yang menjadi korpusnya adalah lirik lagu Karena Wanita (Ingin Dimengerti). Sedangkan unit analisisnya adalah unit sintaksis dengan melihat kata-kata yang membentuk kalimat dalam lirik lagu dan unit referensi dengan melihat satuan kalimat yang ada dalam lirik lagu Karena Wanita (Ingin Dimengerti).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu terdapat nilai-nilai budaya patriarki. Hal tersebut hadir melalui pandangan laki-laki terhadap perempuan yang diterima sebagai kelaziman oleh khalayak dalam bentuk penggambaran identitas perempuan dalam kefeminitasan, penempatan perempuan sebagai obyek tatapan serta adanya legitimasi atas dominasi laki-laki terhadap perempuan. Tiga hal tersebut terlihat dari berbagai mitos-mitos, seperti : kecantikan, keperawanan dan kepahlawanan yang kerap dijadikan acuan.

Kata kunci : Nilai-nilai Budaya Patriarki, semiotik, lirik lagu, perempuan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bila ditanyakan kepada laki-laki apa yang mereka benar-benar dambakan dari seorang perempuan, kebanyakan menjawab kecantikan lahiriah. Studi di Amerika Serikat menunjukkan selama lebih dari 50 tahun jawaban pria sama saja. Mereka ingin perempuan cantik dan menggairahkan. Itu sebabnya, semakin banyak dokter operasi plastik yang semakin kaya. Kebanyakan laki-laki memilih perempuan yang mempunyai tubuh yang berbentuk, liku-liku yang indah. Hal ini sudah lama mengganggu kaum feminis bahwa kecantikan perempuan dibentuk atas dasar tirani. Mengapa perempuan harus mengikuti definisi kecantikan yang dibuat oleh laki-laki? Mengapa ia selalu menyetujui dijadikan obyek seks laki-laki? Kenapa perempuan harus menerima perlakuan ini? (Arivia, 2006:66-67).

Berbicara mengenai perempuan, tentunya tidak terlepas dari sistem sosial dimana mereka berada. Adanya usaha untuk memahami perempuan juga merupakan usaha untuk memahami masyarakat. Dari banyak penelitian yang menjadikan perempuan sebagai objek pengamatannya, kebanyakan mendapati bahwa perempuan selama ini berada dalam posisi yang kurang menguntungkan di masyarakat. Selain itu juga berkesimpulan bahwa laki-laki banyak mendapat keuntungan dari hak-hak istimewanya yang terus terpelihara.

Fenomena ini disebabkan oleh hadirnya sebuah konstruk sosial yang secara nyata menganut pada nilai-nilai budaya patriarki yang sejak lama telah

dimainkan menjadi sistem yang mendunia dan bisa jadi merupakan ideologi yang paling banyak pengikutnya. Budaya patriarki merupakan salah satu ideologi yang hadir dalam masyarakat di seluruh penjuru dunia dan menjadi salah satu sumber terjadinya ketimpangan gender yang berujung pada bentuk-bentuk perilaku yang merugikan kaum perempuan, tidak terkecuali di Indonesia.

Ideologi patriarki mensyaratkan adanya pengendalian kekuasaan atau dominasi oleh laki-laki serta stereotipe peran perempuan. Masyarakat yang menganut ideologi ini akan menempatkan nilai-nilai budaya patriarkis sebagai fondasi konstruk sosialnya. Kaum laki-laki akan selalu mewarisi sebuah tatanan sosial yang menjadikan mereka mendominasi ruang kekuasaan dan kewenangan. Sehingga aktivitas-aktivitas sosial selalu dikaitkan dengan tindakan mereka dan secara perlahan menjadi sebuah aturan-aturan yang dianggap baku. Hal inilah yang menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan atau bahkan penindasan terhadap kaum perempuan dalam masyarakat.

Timpangnya relasi gender dan diskriminasi terhadap perempuan, diyakini oleh para aktivis feminis terjadi di dalam lingkungan masyarakat yang terkecil yaitu keluarga. Keluarga pun tidak luput dari intervensi negara dalam penerapan kebijakan pembangunan. Salah satu aspek yang harus dikritik adalah bias gender dalam merepresentasikan perempuan dalam media massa. Dimana banyak dari isi program acara maupun pesan yang disampaikan oleh media massa tersebut tetap saja memelihara nilai-nilai budaya patriarki. Dengan kata lain pesan yang disampaikan media massa lebih banyak didominasi oleh simbol-simbol kekuasaan lelaki yang lebih cenderung mempertahankan status quo-nya.

Dalam berbagai produk media, perempuan dihadirkan sebagai obyek penarik perhatian. Apapun ragam produk atau tayangan yang ditawarkan melalui sebuah media, perempuan kerap dijadikan ‘tumbal’ untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan Irwan Abdullah, bahwa media massa membuat perempuan menjadi alat yang persuasif dalam menjual berbagai komoditas, hal itu menjadi usaha untuk memberikan daya tarik erotis pada suatu produk. Kelincahan, kesegaran, kenyamanan, dan keindahan adalah sifat yang (dianggap) melekat pada perempuan dan menjadi daya tarik erotis produk-produk tersebut. Kecantikan model perempuan dalam iklan (baca: media) – meskipun tidak ada kaitannya dengan produk, adalah daya tarik utama sekaligus identifikasi produk (Vidyarini, 2007:4). Beberapa contoh nyata yang sesuai dengan pendapat ini adalah pada beberapa iklan televisi seperti: sebuah produk kopi bermerk Ya, yang selalu menjadikan perempuan sebagai modelnya, seperti: Kembar Srikandi atau Julia Perez. Jika dikaitkan dengan produk, maka penempatan Kembar Srikandi atau Julia Perez beserta gaya tarian yang ditampilkan dalam iklan, sudah jelas tidak memiliki korelasi apapun, selain sekedar untuk menarik perhatian khalayaknya dengan kesan mensejajarkan kenikmatan minum kopi dengan kenikmatan menatap Kembar Srikandi atau Julia Perez dalam gerak tariannya. Lainnya, terlihat pada banyaknya tayangan sinetron yang menempatkan tokoh wanita sebagai peran utamanya yang selalu digambarkan teraniaya dan menyedihkan, karena selalu ditampilkan dalam wajah yang penuh dengan linangan air mata; sedangkan pada media cetak, beberapa tabloid atau majalah baik untuk segmen perempuan atau laki-laki selalu menempatkan wanita sebagai

penghias sampul depannya dengan berbagai variasi tampilan, mulai dari yang ditampakkan anggun hingga vulgar, dengan tujuan untuk menarik minat konsumen. Dalam perspektif feminis maka hal demikian dapat menimbulkan anggapan bahwa sajian media hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki saja, seperti pendapat Aquarini sebagai berikut:

Dengan memperhatikan iklan, baik yang terbit di media cetak maupun yang muncul sebagai tayangan televisi, saya melihat adanya konstruksi feminitas dan seksualitas perempuan yang menunjukkan adanya konstruksi yang mengarahkan feminitas dan seksualitas perempuan sebagai cara penundukkan perempuan dalam kuasa laki-laki (Prabasmoro, 2006:322).

Media massa terus-menerus memproyeksikan peran-peran berdasarkan *gender* secara stereotip. Perempuan kerap ditampilkan sesuai dengan konstruksi sosial yang telah diyakini oleh masyarakat, dimana perempuan adalah individu yang identik dengan hal-hal yang feminin, seperti: lemah, lembut, anggun, bertubuh langsing, sopan, berparas ayu, dilindungi, diberi, ditolong dan sebagainya. Sedangkan laki-laki adalah individu yang identik dengan hal-hal yang maskulin, seperti: kuat, kekar, gagah, tegas, pelindung, penolong dan sebagainya.

Dengan semakin kuatnya pandangan stereotip gender melalui bias-bias gender yang ditampilkan oleh media massa, tentunya hal tersebut dapat semakin memperkuat pandangan nilai-nilai budaya patriarki dalam masyarakat.

“Sebagai institusi kontrol sosial yang dominan, media bisa dinilai memperkuat nilai-nilai dan pandangan lama suatu masyarakat dan bisa membuatnya stagnan. Media memang bisa memperkuat pola-pola pikir dan perilaku lama sehingga menyulitkan masyarakat yang bersangkutan menapaki kemajuan (Rivers, 2003:31).”

Media memang merupakan suatu instansi yang sangat berpengaruh, karena mampu membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dari berbagai aspek. Hal ini mengisyaratkan pula bahwa media juga dapat menjadi suatu acuan masyarakat dalam menentukan nilai baik atau buruk dari suatu obyek atau situasi yang ada di sekelilingnya.

Padahal dalam menghadirkan suatu sajian, media massa memindahkan realitas sosial ke dalam pesan media, dengan atau setelah diubah citranya (Bungin, 2001:2) untuk memenuhi tujuannya, atau juga berdasarkan sudut pandang media dalam menilai realitas tersebut, hal ini karena media pun terfokus pada selera massal untuk menjangkau konsumsi massal (Rivers, 2003:283), sehingga kerap menghadirkan suatu hal yang bersifat bias, seperti yang diungkapkan Sobur dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media, sebagai berikut:

“Media pada dasarnya adalah cermin dan refleksi dari masyarakat secara umum. Karena itu, media bukanlah saluran yang bebas; dia subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias, dan pemihakannya” (Sobur, 2004: 39).

Sebenarnya, kondisi itu dipengaruhi oleh kepentingan finansial media yang tergantung kepada para sponsor dan pengiklan. Pengiklan selalu ingin menyenangkan khalayaknya sehingga menghindari berbagai hal tabu, sensitif atau kontroversial, termasuk didalamnya soal-soal politik (Rivers, 2003:285). Maka, opini yang dinilai bersifat lebih obyektif akan menjadi acuan media sebagai materi penyajian, meskipun seringkali opini tersebut merugikan pihak tertentu. Ironisnya,

segala hal yang disajikan media dianggap khalayaknya sebagai sebuah fakta yang memang begitu adanya.

Dengan demikian, media justru bisa menjadi subyek yang mengkonstruksi realitas penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas. Di sini, ada dua peran yang dimainkan media. Pertama, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik, dimana kesadaran khalayak dikuasai. Kedua, media juga dapat menjadi sumber legitimasi, di mana lewat media, mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah, benar, dan memang seharusnya seperti itu (Eriyanto, 2001:58).

Selain film, drama, iklan, tabloid, majalah, koran dan sinetron, musik atau lagu juga termasuk produk media yang tidak lepas dari nilai-nilai budaya patriarki, terutama dalam merepresentasikan perempuan, seperti yang kerap ditemukan pada lagu-lagu yang menjadikan perempuan sebagai obyek acuannya. Dalam menggambarkan sosok perempuan, seorang penulis lirik lagu seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di dalam masyarakatnya. Secara sadar atau tidak, penulis lirik lagu akan menghadirkan perempuan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari lingkungannya. Jika masyarakat yang melingkupinya dipengaruhi oleh ideologi patriarki dalam memandang sosok perempuan, maka dapat dipastikan hal itu pula yang akan hadir dalam lirik lagu yang dituliskannya. Dan apabila hal ini dibiarkan, maka lirik lagu dapat pula menjadi kontribusi hegemoni yang terus melanggengkan nilai-nilai budaya patriarki.

Kehadiran nilai-nilai budaya patriarki dalam sebuah lirik lagu kurang mendapat perhatian masyarakat. Alasan yang mungkin bisa dikaitkan dengan kondisi ini, antara lain: kehadiran lirik lagu yang diiringi oleh alunan musik lebih ditempatkan sebagai sarana hiburan saja oleh sebagian besar masyarakat, sehingga makna yang terkandung dalam lirik lagu kurang diperhatikan secara seksama.

Merujuk pada kondisi tersebut, maka perlu adanya suatu perhatian khusus pada keberadaan lirik-lirik lagu, terutama yang menghadirkan perempuan sebagai obyek acuannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menjadikan lirik lagu sebagai obyek penelitian, dan yang menyita perhatian penulis adalah sebuah lirik lagu yang berjudul Karena Wanita (Ingin dimengerti) yang dibawakan oleh kelompok musik ADA Band. Alasannya, lirik lagu “Karena Wanita (Ingin Dimengerti)” Kelompok Musik ADA Band ini, yang selanjutnya disingkat KWID, dianggap peneliti sebagai sebuah lagu yang memberikan tema cinta dalam bentuk yang berbeda. Karena seperti yang kita ketahui, meskipun beberapa tahun belakangan ini dunia musik Indonesia telah banyak diramaikan oleh kemunculan wajah (musisi) pendatang baru yang hadir dengan membawakan berbagai variasi warna musik yang beragam, namun dari segi tema, lagu cinta masih menjadi pilihan dominan bagi para penciptanya.

Di tengah-tengah maraknya tema percintaan atas dua insan manusia sebagai sepasang kekasih, lirik lagu KWID menyuguhkan tema cinta yang lebih luas. Lirik lagu KWID dikesankan mengungkapkan perasaan cinta dengan cara memberikan rasa kekaguman dan hormat kepada kaum perempuan ( <http://www.djwiry.com/news/index.php?q=real&id=22&artis=Ada%20Band>),



September 2007), tapi yang dimaksud bukan perempuan sebagai pasangan hidup yang diidamkan, ataupun seorang ibu yang kerap dijadikan sebuah tema lagu, seperti: “Bunda” - Melly Goslow, “Ibu” – Opick Feat. Amanda, “Surga di Telapak Kakimu” – Gita Gutawa.

Perlu diketahui bahwa kekaguman merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap suatu hal, dan kekaguman tersebut tentunya dapat diwujudkan dengan penggambaran-penggambaran berdasarkan pengalamannya terhadap suatu hal yang diamatinya. Dan oleh karena lirik lagu ini bercerita tentang sosok wanita, maka sudah dapat dipastikan isi dari lirik lagu tersebut penuh tentang penilaian laki-laki terhadap sosok wanita.

Dalam lirik lagu KWID, pengungkapan rasa kagum kepada kaum perempuan dihadirkan dengan memberikan gambaran tentang sosok perempuan sebagai seorang individu di ‘mata’ kaum laki-laki. Dalam penggambaran tersebut, tentunya penulis menyertakan pemahaman-pemahamannya tentang perempuan berdasarkan pangalaman serta pengetahuan penulis lirik lagu yang telah dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang ada disekitarnya, seperti yang diungkapkan penulis lirik lagu KWID, yaitu Donnie Sibarani dalam sebuah media online : "Lagu ini (Karena Wanita Ingin Dimengerti) dibuat dari curhat orang-orang sekitar saya" (<http://www.detikhot.com/index.php/tainment.read/tahun/2006/bulan/05/tgl/01/time/121653/idnews/585721/idkanal/217>, 30 September 2007). Sehingga secara disengaja atau tidak, keberadaan pengaruh nilai-nilai budaya patriarki yang berkaitan dengan pandangan terhadap sosok perempuan ini

telah turut terrepresentasikan dalam sistem tanda pada lirik lagu KWID, dan diterima sebagai pesan oleh khalayaknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana representasi nilai-nilai budaya patriarki dalam lirik lagu ‘Karena Wanita (Ingin Dimengerti)’, yang telah hadir secara nyata namun tidak dapat disadari secara langsung, karena adanya pemahaman yang dianggap sebagai kewajaran.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengutamakan hal-hal (segi) eksternal yang melatari lirik lagu sebagai sesuatu yang signifikan dalam proses produksi pesan. Karena sebagai teks, lirik lagu tidak berdiri sendiri, tetapi dilatarbelakangi oleh konteks sosial kultural (Wahyudianata, 2007:88). Hal-hal eksternal seperti: opini masyarakat, fenomena atau peristiwa yang merupakan realitas sosial tersebut, dijelaskan dalam pembentukan tanda-tanda berupa rangkaian kata-kata yang membentuk lirik lagu. Jadi, fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami pula bagaimana konstruksi hegemoni budaya dari masyarakat patriarkal yang berlangsung berabad-abad telah berpengaruh dalam pandangan kaum laki-laki dan perempuan itu sendiri hingga ke generasi saat ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini, perlu adanya pembandingan antara sistem tanda yang digunakan oleh si pencipta lirik lagu dalam karyanya dengan peristiwa atau fenomena yang melatari lirik lagu tersebut

Pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Hal tersebut berdasarkan apa yang dituliskan Alex Sobur sebagai berikut:

Analisis semiotik memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang “aneh” –sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut– ketika kita membaca atau mendengar naskah atau narasi (baca : lirik lagu) (Sudjiman & van Zoest, 1996:105; Sudibyo, Hamad, Qodari, 2001:20-21 dalam Sobur, 2004:117).

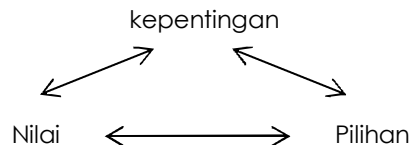
Selain itu, lirik lagu dapat dikategorikan sebagai pesan verbal. Karena dalam pesan verbal proses komunikasi dilakukan melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa, dan kata-kata sudah jelas merupakan simbol verbal (Sobur,2004:42). Kata, merupakan bagian integral dari simbol yang dipakai kelompok masyarakatnya. Itu sebabnya, kata bersifat simbolis. Simbol itu, menurut Robbert Sibarani (Wibowo, 2003:3-4;Sobur, 2004:42), mengutip pendapat van Zoest, adalah sesuatu yang menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representatif-interpretatif (Sobur, 2000:42)

Jadi jika dikaitkan dengan penulisan lirik lagu KWID, maka kata-kata yang dituliskan pengarang dalam lirik tersebut sebagai pesan yang mengungkapkan pandangannya tentang sosok perempuan, tentunya memiliki hubungan dengan kelompok masyarakatnya dalam menyimbolkan suatu ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representatif-interpretatif. Dengan mengamati tanda-tanda (signs) yang terdapat dalam sebuah teks (pesan), maka dapat diketahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat teks atau pembuat pesan itu, baik secara denotatif, konotatif, bahkan

mitologis (Manning dan Cullum Swan, 1994; Sudibyo, Hamid, dan Qodari, 2001 dalam Sobur, 2004:122). Semiotik melihat bahwa pesan merupakan konstruksi tanda-tanda, yang pada saat bersinggungan dengan penerima akan memproduksi makna (Fiske, 1990:2 dalam Sobur, 2004:122).

Dan oleh karena dalam penelitian ini berkaitan dengan sebuah nilai-nilai dalam masyarakat, maka hal tersebut menyangkut keberadaan sebuah ideologi, karena nilai-nilai merupakan bagian dari ideologi.

Bahwa ideologi berkaitan dengan pendapat umum, Apter melukiskan ideologi itu berada pada perpotongan antara prinsip atau tujuan filosofis, pilihan dan keyakinan individual, serta nilai-nilai umum dan khusus. Perpotongan ini diiktisarkan dalam gambar berikut ini (Sobur, 2004 : 219-220):



**Gambar 1.1**

Komponen-komponen Ideologi

*Sumber : David E. Apter. 1996. Pengantar Analisa Politik.  
Jakarta: LP3ES, hlm. 236*

Menurut Susilo (2000:24), suatu teknik yang menarik dan memberikan hasil baik untuk masuk ke dalam titik tolak berpikir ideologis yang terdapat pada suatu kebudayaan tertentu adalah mempelajari mitos. Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya (Sobur, 2004:128). Kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-

konotasi yang terdapat di dalamnya (van Zoest, 1991:70). Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu (Sobur, 2004:129).

Dari sini, maka peneliti merasa tepat jika dalam penelitian ini peneliti menggunakan model semiotik Roland Barthes sebagai alat analisis, karena semiotika yang dikembangkan Barthes memberikan perhatian khusus pada makna konotasi dan makna denotasi yang terkandung dalam sebuah tanda. Dan dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001; Sobur, 2002:71).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti sajikan, maka dapat ditarik sebuah rumusan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimanakah representasi nilai-nilai budaya patriarki dalam lirik lagu ‘Karena Wanita (Ingin Dimengerti)’?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai budaya patriarki yang tertuang dalam sebuah lirik lagu Karena Wanita (Ingin dimengerti).

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dapat muncul dari adanya penelitian ini, antara lain :

##### **1. Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah ragam kajian penelitian ilmu komunikasi khususnya mengenai studi semiotik.

##### **2. Kegunaan praktis**

- a. Bagi yang ingin mengkaji karya musik atau lagu, khususnya dari segi lirik lagu, dengan menggunakan pendekatan semiotik, maka penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan, tambahan pengetahuan atau bahan pertimbangan dalam kajian semiotik lirik lagu selanjutnya.
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan, referensi atau bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menilai karya seni, khususnya karya lagu atau musik dari segi liriknya.
- c. Memberikan kesadaran kepada masyarakat agar lebih kritis dalam menerima terpaan media massa, apapun itu bentuknya. Sehingga tidak dengan mudah menganggap segala tampilan media adalah sebagai sebuah kewajaran budaya.